



## PEMELIHARAAN ALLAH DI MASA PANDEMI COVID-19: SEBUAH REFLEKSI TEOLOGIS BERDASARKAN KITAB ESTER

*Robi Prianto<sup>1</sup>, Yohanes Hasiholan Tampubolon<sup>2\*</sup>*

*Sekolah Tinggi Teologi SAPPI Ciranjang<sup>1,2</sup>*

*\*Email Correspondence: jotampubolon@gmail.com*

**Abstract:** *The Covid-19 pandemic has resulted in the presence of various theological reflections. One of the topics discussed was about God's providence. This paper will present a theological reflection based on the book of Esther on God's providence. This study uses a qualitative approach with a descriptive exegesis approach by focusing on the structure of the book of Esther. This study found that although there is no name "God" in the book of Esther, God still shows His providence. The absence of the name Allah shows that human actions are not in a different domain. God chose Esther, a woman who came from an "ordinary" background. So that during the pandemic, we are required to actively participate in caring for others as a form of God's care. Human action is not only by carrying out moral obligations, but also needs to participate politically for the good of the people.*

**Keywords:** *God's providence, Covid-19, the book of Esther, pandemic, politic.*

**Abstraksi:** Pandemi Covid-19 mendorong hadirnya berbagai refleksi teologis. Salah satu topik yang dibicarakan adalah mengenai pemeliharaan Allah. Tulisan ini akan memaparkan refleksi teologis berdasarkan kitab Ester mengenai pemeliharaan Allah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksegesis dengan berfokus pada struktur kitab Ester. Penelitian ini menemukan bahwa sekalipun tidak ada nama "Allah" dalam kitab Ester, namun, Allah tetap menunjukkan pemeliharaan-Nya. Ketidadaan nama Allah menunjukkan bahwa tindakan manusia tidak berada dalam domain yang berbeda. Allah memilih Ester, seorang perempuan yang memiliki latar belakang orang "biasa". Sehingga kita di masa pandemi dituntut untuk berpartisipasi aktif memelihara sesama sebagai wujud pemeliharaan Allah. Tindakan aktif manusia tidak sekadar dengan menjalankan kewajiban-kewajiban moral, namun juga perlu berpartisipasi secara politis bagi kebaikan orang banyak.

**Kata kunci:** Pemeliharaan Allah, Covid-19, Kitab Ester, Pandemi, Politik.

## PENDAHULUAN

Covid-19 telah beradampak secara global. Setidaknya sudah 6,1 juta orang telah meninggal di dunia dan di Indonesia sudah mencapai 150 ribu orang yang kehilangan nyawanya akibat pandemi ini.<sup>1</sup> Pengaruhnya sangat signifikan terhadap seluruh kehidupan bermasyarakat dan juga mengundang penulis untuk melakukan refleksi teologis. Dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai pemeliharaan Allah di masa pandemi Covid-19 berdasarkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Kitab Ester.

Di masa pandemi saat ini refleksi teologis mengenai pandemi yang terjadi saat ini bermunculan. N. T. Wright mengundang umat Kristen untuk meratap dan menyerahkan hasilnya kepada Tuhan di tengah situasi yang tak menentu.<sup>2</sup> Lennox menegaskan mengenai kedaulatan Allah, bahkan di situasi yang “pahit” seperti sekarang ini.<sup>3</sup> Penelitian lain mengemukakan bahwa Allah tetap memelihara umat-Nya melalui para ilmunan dan pemerintah.<sup>4</sup> Ada pula yang menyatakan bahwa orang Kristen tidak boleh melupakan kewajiban moral mereka untuk mengikuti langkah-langkah kesehatan masyarakat demi orang lain.<sup>5</sup> Berdasarkan Kisah Ester, penulis

menemukan bahwa di saat krisis seperti pandemi saat ini, tindakan manusia dan pemeliharaan Allah bukanlah bagian yang terpisahkan. Kisah Ester diperhadapkan dengan keadaan yang di luar kendali manusia, namun, Ester tidak sekadar berpangku tangan dan menunggu keajaiban. Keyakinan pada pemeliharaan Allah, seharusnya juga mendorong keterlibatan aktif kita untuk memelihara dunia di sekitar kita yang sedang dalam situasi pandemi Covid-19. Keterlibatan aktif ini mendorong manusia tanpa memandang status sosial untuk terlibat aktif terlibat dalam pemeliharaan Allah bagi dunia. Keterlibatan tersebut tindak hanya menyangkut persoalan moral tetapi juga politis.

Selain itu, salah satu persoalan dalam kitab Ester adalah tidak adanya nama Tuhan atau Allah atau bahkan tidak adanya mukjizat-mukjizat. Dengan kisah yang demikian dapat ditafsirkan bahwa Allah tidak turut terlibat dalam pemeliharaan Israel atau pekerjaan Allah dan manusia dalam domain yang terpisah. Hal ini mendorong Martin Luther mengatakan bahwa mungkin lebih baik kitab ini tidak ada.<sup>6</sup> Dalam tulisan ini akan menjelaskan bahwa pemeliharaan Allah hadir sekalipun tidak terdapat nama “Allah” dalam kitab Ester. Pemeliharaan Allah tersebut tidak terpisahkan melalui apa yang manusia kerjakan. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pemeliharaan Allah di masa pandemi Covid-19 berdasarkan studi eksegesis kitab Ester.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif<sup>7</sup> dengan metode deskriptif eksegesis melalui analisis

---

<sup>1</sup> “Coronavirus Death Toll and Trends - Worldometer,” accessed April 2, 2022, <https://www.worldometers.info/coronavirus/coronavirus-death-toll/>.

<sup>2</sup> N. T. Wright, *God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Coronavirus and Its Aftermath* (Grand Rapid: Zondervan, 2020), 14.

<sup>3</sup> JC Lennox, *Where Is God in a Coronavirus World?* (Epsom: The Good Book Company, 2020).

<sup>4</sup> Hermanto, Sri Dwi Harti, and Charisal B.S. Manu, “Providensia Allah Di Masa Pandemi Covid-19,” *Luxnos* 7, no. 2 (2021): 286, <https://doi.org/https://doi.org/10.47304/jl.v7i2.158>.

<sup>5</sup> “During a Pandemic, Christians Must Act as Jesus Taught,” accessed February 12, 2022, <https://www.usatoday.com/story/opinion/2020/03/19/during-pandemic-cornavirus-christians-act-as-jesus-taught-column/5055427002/>.

---

<sup>6</sup> Soedirdjo, *Menggalisi Isi Alkitab: Kejadian-Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1967), 457.

<sup>7</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–66, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

struktur kitab Ester. Kitab Ester dianalisis strukturnya melalui pola kiasis dan kemudian menemukan pesan utama berdasarkan konteksnya. Dari kitab tersebut penulis mencari prinsip-prinsip penting yang dapat diterapkan di tengah pandemi Covid-19. Penulis akan mengeksplorasi penemuan-penemuan terdahulu berkaitan dengan pemeliharaan Allah di kitab Ester dan respons teologis berkaitan dengan situasi pandemi Covid-19 dari berbagai sumber kepustakaan seperti jurnal ilmiah dan buku. Penulis kemudian mengolah berbagai data yang ditemukan untuk menjadi dasar menemukan jawaban atas masalah penelitian.

## HASIL

Melalui studi eksegesis dari kitab Ester, penulis menemukan bahwa umat Allah perlu terlibat aktif dalam rencana pemeliharaan Allah dan Allah memakai orang yang “biasa” untuk menggenapi rencananya. Hal tersebut mendorong kita semua untuk terlibat dalam pemeliharaan Allah di masa pandemi saat ini, dengan cara melaksanakan kewajiban moral dengan mengikuti berbagai protokol kesehatan dan juga bersolidaritas terhadap mereka yang rentan dan sakit. Selain itu, pemeliharaan Allah juga dapat melalui keterlibatan politik umat-Nya untuk mendorong kebijakan-kebijakan yang berpihak pada orang banyak.

Melalui studi eksegesis dari kitab Ester, penulis menemukan bahwa umat Allah perlu terlibat aktif dalam rencana pemeliharaan Allah dan Allah memakai orang yang “biasa” untuk menggenapi rencananya. Hal tersebut mendorong kita semua untuk terlibat dalam pemeliharaan Allah di masa pandemi saat ini, dengan cara melaksanakan kewajiban moral dengan mengikuti berbagai protokol kesehatan dan juga bersolidaritas terhadap mereka yang rentan dan sakit. Selain itu, pemeliharaan Allah juga dapat melalui keterlibatan politik umat-Nya untuk mendorong kebijakan-kebijakan yang berpihak pada orang

banyak.

## PEMBAHASAN

### Latar Penulisan kitab Ester

Kitab Ester adalah literatur orang Yahudi ketika berada di diaspora. Sekalipun demikian, beberapa ahli mengatakan bahwa kitab ini tidak ditulis pada saat orang Yahudi di diaspora. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan bahasa Ibrani yang dominan (tidak menggunakan dua bahasa yang menjadi ciri khas ketika orang Yahudi di pengasingan).<sup>8</sup> Namun, penulis setuju dengan pendapat Oren yaitu kitab Ester ditulis ketika umat Yahudi berada di diaspora. Oren berpendapat bahwa perilaku budaya pesta dan penggunaan rempah-rempah dan minyak untuk meningkatkan kecantikan perempuan mendukung Ester sebagai literatur diaspora.<sup>9</sup>

Pesta atau perjamuan menjadi latar dan konteks ketika keputusan penting diambil, setidaknya ada 11 perjamuan (1:3, 5, 9; 2:18; 5:4, 5, 8, 12, 14, 6:14; 7:8) yang diceritakan dalam kitab Ester. Pada saat perjamuan, orang Persia sangat menyukai anggur dan mereka meminumnya dalam jumlah yang besar.<sup>10</sup> Selain itu, makanan juga dipersiapkan dengan melimpah. Para pelayan menghabiskan waktu hingga setengah hari khusus untuk mempersiapkan makanan.<sup>11</sup> Pada saat perjamuan, mereka berpesta minum, makan dan berbagai hiburan.

---

<sup>8</sup>Daniel Nii Aboagye Aryeh Wee and George Sungadar Moses, “Queen Vashti: A Contemporary Model for Christian Morality in Africa,” *E-Journal of Religious and Theological Studies* 7, no. 2 (2021): 39, <https://doi.org/https://doi.org/10.38159/2021722>.

<sup>9</sup>Oren, “Esther—The Jewish Queen of Persia,” *Nashim: A Journal of Jewish Women’s Studies & Gender Issues*, no. 18 (2009): 143, <https://doi.org/10.2979/nas.2009.-.18.140>.

<sup>10</sup>Johnny Miles, “Reading Esther as Heroine: Persian Banquets, Ethnic Cleansing, and Identity Crisis,” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 45, no. 3 (August 30, 2015): 132, <https://doi.org/10.1177/0146107915590762>.

<sup>11</sup>Miles, 133.

Kemewahan terlihat dari berbagai perabotan istana dan perjamuan yang dihidangkan. Emas, mutiara, marmer dan berbagai daging (kuda, unta, lembu, keledai, rusa, dan lainnya) disembelih menjadi hidangan. Narator dalam kitab Ester pada pasal 1 dan 7 menyoroti apa yang menjadi pusat ke perjamuan orang Persia, yakni minuman. Dalam pasal 1 minuman dihidangkan dengan piala emas dan anggurnya yang berlimpah-limpah, dengan aturan: tidak dengan paksaan.

Dalam analisis sastra, pengulangan merupakan tanda adanya maksud penulis untuk menyampaikan pesan penting dalam teks. Pengulangan latar perjamuan dalam kitab Ester tentu memiliki pesan penting yang ingin disampaikan penulis. Pengulangan adalah perangkat retorik yang digunakan untuk menarik perhatian pembaca pada argumen penulis.<sup>12</sup> Leroux menuliskan bahwa pengulangan dapat bersifat progresif (positif) dan regresif (negatif).<sup>13</sup> Pengulangan tersebut mengacu pada masa lalu dalam bentuk dan konteks baru. Pengulangan perjamuan dalam kitab Ester bersifat progresif terhadap orang Yahudi dan regresif terhadap musuh orang Yahudi. Oren menuliskan bahwa perjamuan menjadi alat di tangan orang kuat dan memiliki rencana juga strategi untuk mencapai keinginan politiknya.<sup>14</sup> Perjamuan berikutnya, yang diprakarsai oleh orang lain, menyebabkan pergeseran kekuasaan hanya karena raja yang mahakuasa memulai perjamuan pertama. Perpindahan narasi dari satu perjamuan ke perjamuan berikutnya menandai pergeseran kekuasaan.<sup>15</sup>

Dalam 2 pasal pertama terdapat 2 perjamuan yang berbeda. Dan dari 2

pasal pertama dapat terlihat beberapa tokoh dalam kitab Ester. Tokoh yang menonjol adalah Ester, yang dapat juga disebut Hadassah. Karakter lainnya dalam kitab ini adalah Raja Ahasyweros, Mordekai dan Ratu Wasti. Para karakter tersebut ditunjukkan secara kiasistik dalam dua pasal pertama<sup>16</sup>:

- A. Perjamuan Wasti (1:9)
- B. Penobatan Wasti (1:10-11)
- C. Penolakan Wasti (1:12)
- D. Penasihat menyarankan penggantian Wasti; dan dekrit Ahasyweros (1:13-22)
- E. Proposal penasehat untuk kontes kecantikan; dan dekrit Ahasyweros (2:1-4)
- F. Pengenalan Ester dan Mordekai (2:5-7)
- E'. Koleksi wanita untuk kontes kecantikan (2:8-11)
- D'. Pengganti Ratu Wasti (2:12-15)
- C'. Ester di hadapan Raja Ahasyweros (2:16)
- B'. Penobatan Ester (2:17)
- A'. Perjamuan Ester (2:18)

Ketika dua klausa dicerminkan satu sama lain, dan dua garis diagonal ditarik melintasi, titik persimpangan atau pertemuan adalah kiasma. Assis menyatakan bahwa kiasmus adalah perangkat retorik yang memfokuskan perhatian di pusat cerita, di mana pesan/ide sentral berada di titik balik dan kesadaran kiasmus memudahkan pembaca untuk mengungkap pesan dan tulisan/narasi.<sup>17</sup> Dalam struktur kiasmus di atas, titik di mana dua bagian narasi dalam pasal 1 dan 2 bertemu adalah "F": pengenalan Ester dan Mordekai atau awal mula Ester dan Mordekai berkuasa. Akibatnya, dapat dengan mudah

---

<sup>12</sup>Wee and Moses, "Queen Vashti: A Contemporary Model for Christian Morality in Africa," 39.

<sup>13</sup>Neil R. Leroux, "REPETITION, PROGRESSION, AND PERSUASION IN SCRIPTURE," *Neotestamentica* 29, no. 1 (1995): 1.

<sup>14</sup>Oren, "Esther—The Jewish Queen of Persia," 144–45.

<sup>15</sup>Oren, 144–45.

---

<sup>16</sup>Clinton J. Moyer, "The Beautiful Outsider Replaces the Queen: A 'Compound Topos' in Esther 1-2 and Books 5 and 6 of Chariton's Chaereas and Callirhoe," *Vetus Testamentum* 60, no. 4 (2010): 605, <https://doi.org/10.1163/156853310X527824>.

<sup>17</sup>Elie Assis, "Chiasmus in Biblical Narrative: Rhetoric of Characterization," *Prooftexts* 22, no. 3 (2002): 273–304, <https://doi.org/10.1353/ptx.2003.0002>.

dikatakan bahwa kitab ini menyampaikan pesan kebangkitan pembebasan orang-orang Yahudi di negeri asing, yang menunjuk pada isu sentral pembaca kitab Ester.

Pembebasan mereka dirayakan di seluruh kerajaan Persia pada waktu itu dan masih dirayakan tiap tahun sampai sekarang oleh orang Yahudi di setiap penjuru dunia, yaitu pada Hari Raya Purim (Ester 3:7; 9:24-32).<sup>18</sup> Gulungan kitab Ester ini biasanya akan dibacakan dengan suara keras dan disertai dengan partisipasi hadirin yang antusias. Kitab Ester inilah yang menghibur dan meyakinkan mereka akan pembebasan serta mendorong cita-cita kebangsaan mereka, oleh karena itu kitab ini sangat disenangi orang Yahudi.<sup>19</sup>

### Analisis Struktur Kitab Ester

Kisah atau cerita kitab ini terjadi di kota Susa, ibu kota kerajaan Persia pada zaman Ahasyweros, yang menyusul Koresy dan Darius sebagai raja. Kisah ini menceritakan sebuah komplotan untuk melenyapkan semua orang Yahudi yang tinggal di kerajaan Persia pada waktu itu dan bagaimana mereka diselamatkan dengan cara yang ajaib.

Cerita dalam kitab ini dibentangkan dalam 10 pasal yang pendek-pendek. Semua yang tersebut dalam 5 pasal pertama menuju ke suatu titik krisis. Kejadian-kejadian berjalan cepat menuju kepada kebinasaan yang mengancam. Bahkan pada akhir pasal 5 telah didirikan tiang gantungan bagi Mordekhai dan nampaknya seakan-akan tidak ada lagi yang dapat menahan petaka yang sedang mengancam. Tetapi dalam pasal 6 keadaan terbalik tiba-tiba. Krisis itu ditahan oleh pemeliharaan

Tuhan dan dapat teratasi.<sup>20</sup> Oleh karena hal tersebut keadaan menjadi sebaliknya. Umat Tuhan diselamatkan dan dituntut pembalasannya. Bahaya berubah menjadi kemenangan dan sukacita. Drama providensia Tuhan ini terdiri dari dua babak. Pasal 1-5 menceritakan krisis yang memuncak; dan pasal 6-10 krisis dikendalikan.

Selain mikrokiasme yang terdapat di 2 pasal pertama kitab Ester, beberapa penafsir juga setuju kitab Ester memiliki makrokiasme. Petunjuk yang paling kuat adalah kesamaan atau paralelisme antara narasi awal dan akhir cerita. Pasal 1 dimulai dari pengenalan Ahasyweros (1:1-2), dan di pasal 10 kembali menegaskan mengenai pemerintahan Ahasyweros dengan menambahkan sinopsis kekuasaannya Mordekhai (10:1-3). Setelah itu, paralelisme yang lebih signifikan, yakni ketika Raja mengadakan perjamuan bagi seluruh rakyat dan militer pemimpin Persia (1:2-33) dengan perayaan Purim bagi orang Yahudi (9:18-32).

Disamping itu, beragam tawaran mengenai susunan makrokiasme dari para penafsir. Radday mengidentifikasi susunan dalam kitab Ester seperti demikian<sup>21</sup>:

- A. Pembukaan dan latar belakang (1)
- B. Keputusan pertama raja (2-3)
- C. Bentrokan antara Haman dan Mordekai (4-5)
- D. (Krisis) "Pada malam itu juga raja tidak bisa tidur" (6:1)
- C' Kemenangan Mordekai atas Haman (pasal 6-7)
- B' Dekrit kedua raja (8-9)
- A' Epilog (10)

Dia berpendapat bahwa titik balik narasi adalah pada 6:1, "Pada malam itu juga raja tidak dapat tidur." Tomasino melihat beberapa kekurangan dari proposal Radday tersebut. Pertama,

<sup>18</sup> Carol M. Bechtel, *Esther Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville: John Knox Press, 2002), 13-14; Green, *Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2012), 117.

<sup>19</sup> Green, *Pengenalan Perjanjian Lama*, 117.

<sup>20</sup> Soedirdjo, *Menggalisi Isi Alkitab: Kejadian-Ester*, 459.

<sup>21</sup> Yehuda Radday, "Chiasm in Joshua, Judges, and Others," *Linguistica Biblica* 27-28 (1973): 5-12.

mengenai "keputusan raja" tidak dianggap dianggap sebagai sebuah elemen tematik substansial dari pasal 2–3 dan keputusan raja tidak muncul dimulai dari pasal 2–3, tetapi dari 1:19–22. Kedua, proposal Radday tidak mencerminkan divisi dari narasi.<sup>22</sup> Setiap divisi yang ditawarkannya mengandung beberapa adegan atau divisi, jadi seakan mustahil meringkaskan narasi dari beberapa adegan kedalam sebuah divisi.

Tawaran yang paling banyak disetujui adalah titik pusat kitab Ester terdapat di pasal 6. Penafsir populer yang berpendapat demikian adalah Levenson.<sup>23</sup> Menurut Levenson, pasal 6 adalah engsel dari kiasme kitab Ester. Levenson membuat struktur kitab Ester demikian:

- A. Kebesaran Ahasweros (1:1–8)
- B. Dua Hari Raya Persia (1:1–8)
- C. Ester Mengidentifikasi sebagai orang bukan Yahudi (2:10–20)
- D. Kebesaran Haman (3:1)
- E. Pertukaran Mordekai dan Ester yang Menakjubkan (4)
- F. Perjamuan bertiga (5:6–8)
- G. Prosesi Kerajaan (6)
- F'. Perjamuan Tiga Orang (7:1–6)
- E'. Pertukaran Nasib Ahasweros dan Ester (7:1–6)
- D'. Kebesaran Mordekai (8:9–14)
- C'. Orang-orang Kafir Diidentifikasi sebagai Orang Yahudi (8:17)
- B'. Dua Hari Raya Orang Yahudi (9:20–32)
- A'. Kebesaran Ahasweros dan Mordekai (10)

Levenson mencirikan narasi paruh pertama semuanya negatif, sedangkan di bagian kedua lebih positif. Namun, dia mengakui konstruksi yang ia gambarkan belum sempurna. Alasannya adalah

narasi pertama (1:1–8) dipaksa menjadi dua divisi, begitu juga dalam pasal 7:1–6. Sedangkan Tomasino melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa yang struktur kiasmus yang diusulkan memiliki beberapa serius kekurangan, khususnya mengenai ringkasan “Ester mengidentifikasi sebagai orang non-Yahudi” yang memiliki kesejajaran dengan ringkasan 8:17 "orang-orang kafir diidentifikasi sebagai orang Yahudi" hanya berdasarkan satu ayat di akhir adegan panjang di mana Mordekai dan Ester menyelamatkan orang-orang Yahudi dari rencana Haman. Menurut Tomasino, ini adalah ide periferal dalam adegan, bukan inti dari narasi.<sup>24</sup> Demikian pula, dalam Ester 3:1. Kelemahan Levinson adalah dia hanya menjelaskan ayat, bagian, atau adegan tertentu dalam narasi, tetapi mengabaikan yang lain (kadang-kadang adegan atau narasi yang lebih besar).

Struktur alternatif yang terbaru ditawarkan oleh Tomasino. Ia menjelaskan bahwa kitab Ester terdiri dari 13 adegan utama. Struktur yang ditawarkannya demikian:

- A. Pendahuluan: Kemuliaan Ahasweros (1:1–2)
- B. Dua hari raya kerajaan; Kejatuhan Ratu Wasti (1:3–22)
- C. Ester menang atas para pesaingnya; kemenangan dirayakan dengan pesta (2:1–18)
- D. Mordekai menggagalkan rencana melawan raja (2:19–23)
- E. Konflik antara Haman dan Mordekai dimulai (3:1–6)
- F. Haman mengajukan petisi kepada raja untuk kematian orang Yahudi (3:7–15)
- G. Ester dan Mordekai merencanakan melawan Haman (4)
- H. Ester mengundang raja ke sebuah pesta (5:1–8)
- G'. Zeresh dan Haman bersekongkol

---

<sup>22</sup>Anthony J. Tomasino, “Interpreting Esther from the Inside Out: Hermeneutical Implications of the Chiasmic Structure of the Book of Esther,” *Journal of Biblical Literature* 138, no. 1 (2019): 113, <https://doi.org/10.1353/jbl.2019.0006>.

<sup>23</sup>Jon Douglas. Levenson, “Esther : A Commentary,” 1997, 7.

---

<sup>24</sup> Tomasino, “Interpreting Esther from the Inside Out: Hermeneutical Implications of the Chiasmic Structure of the Book of Esther,” 109.



melawan Mordekai (5:9-14)  
F'. Haman mengajukan petisi kepada raja untuk kematian Mordekai (6)  
E'. Konflik antara Haman dan Mordekai selesai (7)  
D'. Mordekai menggagalkan rencana melawan orang Yahudi (8)  
C' Orang-orang Yahudi menang atas saingan mereka; kemenangan dirayakan dengan pesta (9:1-17)  
B'. Dua pesta dari itu Yahudi; Kejatuhan Haman (9:18-32)  
A'. Kesimpulan: Kemuliaan Ahasyweros dan Mordekai (10:1-3)

Dalam struktur yang diusulkan oleh Tomasino, terlihat motif pesta dan kiasme yang terbalik memainkan peran penting. Setelah pendahuluan, narasi dimulai dengan dua hari raya (1:3-22) hingga bagian akhir paruh pertama kiasme dengan proklamasi puasa (4:16), kebalikan dari perjamuan pesta. Paruh kedua dimulai ketika perkataan bohong Haman mengenai undangan pesta (5:12-14) dan berakhir dengan Ratu yang memerintahkan semua orang Yahudi untuk merayakan pesta hari raya Purim (9:29-32).

Dalam adegan-adegan yang parallel di kitab Ester, terlihat tidak hanya memiliki kesamaan tematik tetapi juga pembalikan ironis. Engsel dalam struktur tersebut berada pada pasal 5:1-8, identifikasi yang ditawarkan berbeda dengan penafsir-penafsir terdahulu yang dominan menyepakati inti narasi kitab Ester di pasal 6. Namun, hal ini memiliki alasan yang kuat. Pasal 6 didahului dengan situasi krisis yang nyata dialami umat Yahudi, kemudian Ester datang ke hadapan raja tanpa undangan, jika Raja memutuskan untuk membunuhnya, cerita akan berakhir. Jika Raja membiarkannya dia hidup, maka ada harapan bagi orang Yahudi. Di awal pasal 5 inilah awal pembalikan dari cerita akan benar-benar dimulai: Haman tidak lagi menjadi pemburu

tetapi yang diburu. Alasan lainnya adalah jika adegan ini dihapus dari narasi, maka keseluruhan cerita akan runtuh (tidak seperti bagian dalam pasal 6, yang bisa dihilangkan tanpa mempengaruhi alur cerita utama). Argumen kuat lainnya yang mendukung struktur ini adalah penampilan pengulangan verbal dan simbolis di adegan H dan B. Bloomberg berkomentar bahwa jika ada pengulangan di bagian engsel kiastis dengan bagian awal atau akhir sebuah narasi, maka struktur tersebut lebih masuk akal.<sup>25</sup>

Dengan mengetahui inti dari narasi Ester, penafsir dapat lebih mudah mengenali tujuan dari penulisan kitab. Fokus utama struktur kiastis akan menonjolkan tema utama dan keresahan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada para pembacanya.<sup>26</sup>

Pada umumnya telah diakui bahwa tujuan utama dari kitab Ester adalah untuk mendorong perjamuan/perayaan hari raya Purim, sebuah perayaan Yahudi yang tidak memiliki dasar dalam Taurat. Kata perjamuan/perayaan dalam bahasa Ibrani adalah dan muncul sebanyak empat puluh enam kali dalam Perjanjian Lama, dalam kitab Ester sendiri muncul sebanyak sembilan belas kali. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa ada sebelas perjamuan berbeda yang disebutkan kitab ini.

Struktur kiastis kitab Ester memusatkan perhatian pembaca pada salah satu fungsi utama narasi: penetapan hari raya Purim. Orang-orang Yahudi dibebaskan karena Ester mengundang Raja sebuah pesta. Maka, sangat tepat jika pembebasan ini

---

<sup>25</sup> Craig Bloomberg, *Structure of 2 Corinthians 1-7*, 1995, 7.

<sup>26</sup> Brad L McCoy, "Chiasmus: An Important Structural Device Commonly Found in Biblical Literature Introduction to Chiasmus," accessed February 4, 2022, [https://www.academia.edu/16308884/Chiasmus\\_An\\_Important\\_Structural\\_Device\\_Commonly\\_Found\\_in\\_Biblical\\_Literature\\_Introduction\\_to\\_Chiasmus](https://www.academia.edu/16308884/Chiasmus_An_Important_Structural_Device_Commonly_Found_in_Biblical_Literature_Introduction_to_Chiasmus).

dirayakan dengan perayaan, untuk memperingati keberanian Ratu Ester.

Selain itu, dari identifikasi ide utama dalam struktur kiastik kitab Ester terlihat tokoh utamanya adalah Ester. Hal ini menyanggah pendapat yang mengatakan bahwa Mordekai adalah tokoh utama dengan beralasan ia diperkenalkan pertama (2:5) dan dipuji di akhir (10:2-3).

Ester dapat menjadi contoh bagaimana hidup penuh bahaya ketika dalam keadaan diaspora. Ester mempengaruhi nyawanya demi rakyatnya. Dia yang membujuk raja untuk mengeksekusi Haman (7) dan dia yang memaksa raja untuk membiarkan orang Yahudi hidup (8:3-8). Seperti Yusuf dan Daniel, dia bertransformasi dalam narasi dari korban menjadi pemenang. Oleh karena itu, pantas bahwa dia dan tindakan kepahlawanannya yang hebat, dan bukan momen peninggian Mordekai, yang ditampilkan dalam engsel cerita.

### **Masalah Tidak Adanya Nama Tuhan dalam Kitab Ester**

Ketidakhadiran kata “Tuhan” masih menjadi persoalan tentunya. Namun biar bagaimanapun Kitab Ester adalah kitab yang layak untuk dikanonkan. Di samping itu, ada beberapa alasan yang kemungkinan ketiadaan nama “Tuhan”,

Pertama, kitab ini dituliskan bukan hanya untuk orang Yahudi tetapi juga untuk orang Persia, kedua, karena orang Yahudi berada jauh dari tanah airnya dan terputusnya hubungan istimewa antara umat Israel dengan Allah. Ketiga, untuk menekankan tindakan Tuhan yang tidak kelihatan dalam pemeliharaan-Nya atas umat Israel.<sup>27</sup> Bagi para komentator Yahudi tradisional, tidak adanya nama Tuhan tidak berarti bahwa Tuhan tidak ada dalam kitab itu. Sebaliknya, para pembaca akan melihat rangkaian kebetulan yang rumit yang mengarah

pada penyelamatan orang-orang Yahudi dan penghancuran musuh-musuh mereka sebagai bukti pemeliharaan ilahi.<sup>28</sup>

Selain itu, menurut Robert Gordis dan Shemaryahu Talmon mengaitkan kitab ini dengan literatur hikmat di mana pemandangan alkitabiahnya paling sekuler.<sup>29</sup> Lebih lagi F.B. Huey memberikan pendapat yang radikal bahwa tetap adanya campur tangan Allah yang tersembunyi, namun bertujuan menunjukkan ketidaksenangan-Nya terhadap tindakan-tindakan yang menyangsikan dari para tokoh di dalam Kitab Ester.<sup>30</sup> Akan tetapi dari semua pendapat, adanya satu kesimpulan logis yang bisa ditarik kenapa nama Allah tidak disebutkan khusus pada hal ini, bahwa tindakan manusia juga dipentingkan. Dari sudut pandang ini dapat dilihat bahwa mereka tidak bersifat pasif menunggu tanda-tanda dari Allah atau berharap Allah melakukan mukjizat secara dramatis seperti yang telah terjadi.

Dengan demikian jawaban terbaik berkaitan dengan ketidakhadiran Allah ialah bahwa penulis Kitab mungkin secara sengaja membuat kehadiran Allah begitu samar-samar dalam berbagai peristiwa yang terjadi. Melalui cara tersebut, di satu sisi penulis juga ingin memberikan penegasan bahwa Allah sebenarnya hadir dan ikut campur dalam memelihara umat-Nya. Tidak adanya nama Allah, tidak selalu berarti tidak adanya Allah.

### **Providensia sebagai Drama Allah Di Balik Layar**

Ester menunjukkan bagaimana Allah memelihara umat pilihan-Nya. Kuasa Allah yang dinyatakan dalam

---

<sup>28</sup><https://2gvzehisuckkx7ciqguranmxgq-achv5f5yelsuduq-www-bibleodyssey-org.translate.google/en/people/related-articles/where-is-god-in-esther> (diunduh 30 April 2021).

<sup>29</sup> David M. Howard Jr., *Kitab-Kitab Sejarah dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2009), 407.

<sup>30</sup>Ibid, 408.

---

<sup>27</sup> Soedirdjo, *Mengali Isi Alkitab: Kejadian-Ester*, 457.



pemeliharaannya lain daripada kuat kuasanya yang terlihat dalam mukjizat. Adapun kata “pemeliharaan” dalam bahasa latin *'provideo'* berarti aku melihat suatu perkara sebelum terjadi (pro: sebelumnya; video: aku melihat). Jadi, perkataan “pemeliharaan” arti dasarnya ialah sudah melihat sebelumnya.<sup>31,32</sup> doleh karena hal melihat sebelumnya senantiasa menimbulkan tindakan yang bertalian dengan yang dilihat sebelumnya itu, maka pemeliharaan ilahi itu sendiri bertambah satu unsur lagi: yaitu tindakan yang timbul karena melihat sebelumnya. Secara tegas dapat dikatakan, bahwa Satu saja yang melihat terlebih dahulu dan hanya Allah saja yang dapat bertindak demikian yaitu atas dasar karena Allahlah yang mahatahu atau mengetahui hal yang sebelumnya. Jadi pada hakekatnya, pemeliharaan ilahi adalah sifat Maha Tahu dari Allah (tahu sebelumnya) ditambah dengan tindakan-tindakan illahi berdasarkan apa yang diketahui sebelumnya itu. Maka dalam pengertian providensia implisit bahwa Allah menaruh kekuasaan mutlak atas segala karya-Nya.<sup>33</sup>

Melalui struktur narasi kitab Ester, tampak beberapa tokoh disebutkan yang dapat dikatakan bahwa adanya kuasa dan kehadiran Allah bekerja melalui kehidupan lima orang untuk melaksanakan kehendak-Nya yaitu diantaranya: (1) seorang raja yang bernama Ahasyweros (1:1-3). Dimana ia adalah seorang raja yang sangat berkuasa. Dari Susan ibukotanya, ia memerintah kerajaan Persia yang luas, dari India sampai ke Etiopia, lebih dari 127 daerah. Tidak ada pria lain yang lebih berkuasa di bumi pada masa itu

daripada raja Ahasyweros.<sup>34</sup> (2) Seorang ratu yang bernama Wasti (1:9). Dikatakan bahwa ia pribadi yang berkemauan keras, berpikiran mandiri yang tidak takut untuk bersikap menentang keinginan suaminya, sang raja sehingga menimbulkan konflik pada waktu itu. (3) Seorang pegawai jahat yang bernama Haman (3:1). Pegawai yang kaya dan berpengaruh di dalam istana raja, namun congkak, licik dan membenci bangsa Semit.<sup>35</sup> (4) Seorang Yahudi yang saleh bernama Mordekhai (2:5-6). Mordekhai adalah seorang keturunan dari salah seorang Yahudi yang diasinkan. Ia adalah seorang pria yang saleh dan perannya yang paling penting adalah hubungannya dengan tokoh kelima, yaitu (5) seorang Wanita bernama Ester (2:7). Ester memiliki kecantikan baik bagian dalam hati maupun luar dirinya<sup>36</sup>

Pemeliharaan Allah telah menciptakan kesempatan bagi Ester untuk menjadi ratu. Esther memanfaatkan kesempatan itu melalui kecantikan dan pesonanya. Providensia telah memberinya akses kepada raja, dan Ester menggunakan akses itu untuk mengetahui rencana genosida orang-orang Yahudi. Providensia telah memberinya wewenang untuk menghukum musuh-musuh orang Yahudi. Ester menggunakan otoritas tersebut untuk memberlakukan hukum yang memungkinkan orang-orang Yahudi berkumpul dan membela diri.

Hal yang perlu juga diperhatikan adalah kontras peristiwa yang terjadi di pasal 5 dan pasal 6. Dalam pasal 5 Ester mengambil inisiatif dan bertindak heroik untuk merubah plot cerita dan akan menyelamatkan rakyatnya. Dalam pasal 6 Mordekai tidak melakukan apa-apa. Orang-orang Yahudi kemudian menang dengan memanfaatkan kesempatan yang diberikan kepada mereka melalui dekrit

---

<sup>31</sup> David Fergusson, “The Theology of Providence,” *Theology Today* 67, no. 3 (October 1, 2010): 262, <https://doi.org/10.1177/004057361006700302>.

<sup>32</sup> Soedirdjo, *Menggalisi Isi Alkitab: Kejadian-Ester*, 456.

<sup>33</sup> Soedirdjo, 456.

---

<sup>34</sup> Charles R. Swindoll, *Ester: Wanita yang Kuat dan Mulia* (Jakarta: Cipta Olah Pustaka, 2001), 25.

<sup>35</sup> Ibid, 26.

<sup>36</sup> Ibid, 27-28.

Ester dan Mordekai. Mereka bangkit, bergerak, dan melawan musuh mereka. Ini adalah tindakan Allah dan manusia yang menyelamatkan bangsa Yahudi dari genosida. Adapun tangan Allah Yang kekal, tidak kelihatan, dan maha bijaksana sedang bekerja di balik peristiwa-peristiwa, yang tersembunyi dari mata manusia. Allah memilih Ester, seorang anak yatim-piatu tertentu yang terlupakan seorang gadis kecil yang telah kehilangan ibu dan ayahnya. Allah bekerja di dalam kehidupan seorang Yahudi rendahan yang hidup dalam pengasingan di tanah Persia yang luas di mana ahli waris memerintah dengan kekuasaan dan kejam dan halaman yang mementingkan diri sendiri memimpin dengan tipu muslihat yang jahat.<sup>37</sup>

Dari setiap peristiwa yang ada, providensia inilah yang didemonstrasikan dalam kitab Ester. Adanya krisis yang diceritakan dalam kitab ini telah diketahui sebelumnya, lalu diatasi tepat pada waktunya. Bukan dengan menggunakan mukjizat; segala kejadian dalam kitab ini adalah akibat daripada keadaan biasa dalam urutan yang wajar. Meskipun tidak menceritakan suatu mukjizat, tapi seluruh kejadian boleh dinamakan mukjizat yang hebat karena demikianlah Allah Yang Maha kuasa mengolah segala peristiwa yang bukan mukjizat sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang telah ditentukannya terlebih dahulu.<sup>38</sup> Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa tindakan Allah dan manusia tidak berada dalam domain yang terpisah. Tindakan Allah bukan hanya dasar yang memungkinkan tindakan manusia, itu juga merupakan pegas yang menarik yang menarik orang untuk bertindak dengan setia.<sup>39</sup>

## Tak ada yang Kebetulan: Kedaulatan Pemeliharaan-Nya

Salah satu titik historitas yang dinyatakan dalam kitab Ester yaitu terdapat dalam Ester 2:5 yang mencatat, “Pada waktu itu ada di dalam benteng Susan seorang Yahudi, yang bernama Mordekhai bin Yair bin Simei, bin Kish, seorang Benyamin.” Ketika krisis terjadi dalam rumah tangga raja Ahasyweros tepat pada waktu itu Mordekhai sedang bekerja di dalam istana.<sup>40</sup> Ayat 5 ini dimulai dengan 3 kata, “Pada waktu itu.” Ketika kata ini muncul 3 kali dalam kitab Ester yang mengindikasikan seringnya terjadi *coincidence*, seolah-olah terjadi benturan, tetapi sebenarnya bukan kebetulan. Ketika Bigtan dan Teresh hendak membunuh raja, “Pada waktu itu” Mordekhai sedang duduk di pintu gerbang istana raja (2:21). Kemudian, ketika Mordekhai akan dimuliakan oleh raja, “Pada waktu itu” Haman baru datang ke dalam istana raja (6:4).<sup>41</sup>

Hal-hal yang terlihat seperti kebetulan, sesungguhnya sudah berada dalam pengaturan Allah yang berdaulat dan hal-hal tersebut mendatangkan sukacita. Billy Graham berkata, “Salah satu sukacita sorgawi adalah menemukan cara-cara tersembunyi yang diperbuat Allah dalam kedaulatan-Nya sepanjang kehidupan manusia untuk melindungi dan menuntun manusia yang bisa mendatangkan kemuliaan bagi nama-Nya, bahkan di dalam segala kelemahan manusia.”<sup>42</sup>

Mordekhai dan Ester berada pada waktu yang tepat dan tempat yang tepat ketika krisis terjadi dalam istana Ahasyweros. Sesungguhnya, ini ada dalam kedaulatan Allah. Meskipun mereka adalah orang buangan dan

<sup>37</sup>Ibid.

<sup>38</sup>Soedirjo, *Menggali Isi Alkitab: Kejadian-Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1967), 456-457.

<sup>39</sup> Elizabeth Newman, “Where in the World Is God? On Finding the Divine in Esther,” *Review & Expositor* 118, no. 2 (May 8, 2021):

180,

<https://doi.org/10.1177/00346373211024608>.

<sup>40</sup>Steven Un, *Mutiara Kebenaran dari Perjanjian Lama: Bergumul Bersama Nuh, Ishak, Ester dan Hamba yang Menderita* (Surabaya: Momentum, 2019), 45.

<sup>41</sup>Ibid, 46.

<sup>42</sup>Ibid, 47.

meskipun Ester adalah anak yatim-piatu, namun Allah yang berdaulat sanggup memakai mereka untuk melaksanakan kehendak-Nya, bagi kemuliaan-Nya dan guna menjadi berkat bagi banyak orang lain. Dari sini ini dapat dipahami kehadiran Mordekhai dan Ester pada waktu dan tempat yang tepat bukanlah suatu kebetulan melainkan telah dipersiapkan Allah sebelumnya untuk dipakai bagi pekerjaan baik yang dikehendaki Allah.<sup>43</sup> Selain itu, oleh karena kedaulatan Allah juga terjadi apa yang dikenal dalam ilmu literatur sebagai *peripeteia*.<sup>44</sup> Dalam kaitan dengan literatur naratif, istilah ini berarti “suatu pembalikan situasi yang mendadak atau yang tak diharapkan”, cara penggambaran ini merupakan ciri khas kitab Ester secara mendadak, ratu wasti jatuh dan Ester diangkat menjadi ratu, secara tiba-tiba Haman jatuh dan Mordekhai diangkat menggantikan Haman. Segala sesuatu kembali tampaknya berlangsung secara kebetulan padahal sebenarnya tidak karena sudah berada dalam pengaturan Allah.<sup>45</sup>

### **Pemeliharaan Allah di Masa Pandemi**

Pandemi Covid-19 yang menggemparkan dunia di awal tahun 2020 membawa konsekuensi di berbagai sektor kehidupan, terutama kehidupan manusia. banyak orang akan berusaha untuk menemukan makna hidup di tengah kesedihan dan kehilangan orang-orang terdekat, namun, perlu juga orang Kristen memikirkan mengenai sifat Allah di tengah penderitaan.

Kritik N.T. Wright terhadap respons Kristen yang ada adalah menganggap ini sebagai tanda akhir zaman dan mereka untuk pasif dan melarikan diri dari kenyataan atau

“*blame game*” ketika menganggapnya pandemi akibat dosa beberapa orang.<sup>46</sup> Dia mengkritik mereka yang memandang pandemi sebagai peluang untuk penginjilan, atau yang menganggapnya sebagai “teori pagan kuno” tentang tindakan destruktif dari “dewa” yang marah.<sup>47</sup> Tesis N. T. Wright adalah respons terhadap pandemi seperti Covid-19 adalah meratap dan menyerahkan hasilnya kepada Tuhan.<sup>48</sup> Tulisan ini akan melihat sisi lain, bahwa dengan bercermin dari kisah Ester, kesadaran pemeliharaan Allah mendorong kita untuk terlibat aktif untuk memelihara dunia.

Kisah Ester menggambarkan bahwa tindakan manusia dan pemeliharaan Allah bukanlah bagian yang terpisahkan. Ester bisa dikategorikan berasal dari latar belakang bukan orang terpandang bahkan ia adalah seorang perempuan, yang pada zaman tersebut memiliki derajat yang lebih rendah dibanding laki-laki, namun Allah memilihnya untuk terlibat berpartisipasi dalam pemeliharaan umat Israel yang terancam genosida. Seperti Ester, kita di masa pandemi menghadapi keadaan yang di luar kendali kita, namun, Ester tidak sekadar berpangku tangan dan menunggu keajaiban. Keyakinan pada pemeliharaan Allah, seharusnya juga mendorong keterlibatan aktif kita untuk memelihara dunia di sekitar kita yang sedang dalam situasi pandemi Covid-19. Keterlibatan aktif ini tidak harus dengan cara-cara yang “spektakuler”, namun dapat dengan mengikuti setiap protokol kesehatan yang telah dianjurkan berdasarkan standar medis dan juga dengan memerhatikan mereka yang rentan dan sakit. Hermanto, Harti dan Manu melihat dari sisi para ilmuwan dan pemerintah yang serius memutus rantai penyebaran pandemi Covid-19 sebagai wujud

<sup>43</sup>Ibid, 47.

<sup>44</sup>*Peripeteia* adalah pembalikan keadaan atau titik perubahan. Istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada karya-karya kesusasteraan. Dalam arti lain yaitu giliran tiba-tiba peristiwa atau pembalikan keadaan. (KBBI: [edulingo.com](http://edulingo.com)).

<sup>45</sup>Ibid, 52.

<sup>46</sup> Wright, *God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Coronavirus and Its Aftermath*, 5, 10.

<sup>47</sup> Wright, 6.

<sup>48</sup> Wright, 14.

pemeliharaan Allah<sup>49</sup>, namun melalui kisah Ester, seorang perempuan dan berlatar belakang tidak terpandang, mendorong seluruh umat saat ini tanpa memandang status sosial untuk terlibat aktif terlibat dalam pemeliharaan Allah bagi dunia.

Keterlibatan aktif dalam pemeliharaan juga dapat menyangkut persoalan mental manusia. Masyarakat modern, sebelum pandemi Covid-19 cenderung berfokus pada kesejahteraan tubuh dan mengesampingkan persoalan mental sehingga mempersempit kebutuhan manusia hanya pada bidang fisik.<sup>50</sup> Di tengah krisis dan penderitaan yang dialami secara global, manusia butuh harapan. Tidak heran, bahwa di saat situasi seperti inilah banyak orang justru semakin kuat hidup keagamaannya.<sup>51</sup> Oleh karena itu, penting bagi kekristenan saat ini memberikan harapan dan pemaknaan di tengah penderitaan dan ketidakpastian. Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan hidup serta praktik keagamaan berdampak bagi pemulihan dari sakit fisik.<sup>52</sup> Dengan adanya penderitaan global di tengah kemajuan peradaban yang pesat saat ini mendorong orang untuk refleksi mengenai kehidupan. Munculnya pandemi Covid-19 telah menimbulkan tanggapan dan reaksi yang beragam, telah mengingatkan manusia tentang betapa rapuhnya manusia tetapi Allah

mendorong manusia untuk tetap mempunyai harapan dan bersolidaritas terhadap sesama.

Keterlibatan aktif di masa krisis juga perlu memerhatikan kehidupan politik yang berpihak kepada yang rentan di masa krisis. Haman adalah contoh politikus yang mengagungkan kekuasaan dan tidak mau peduli dengan kehidupan orang banyak. Sedangkan Ester mau mengorbankan jabatannya demi menyelamatkan banyak orang. Di era kapitalisme global saat ini, seringkali di masa krisis justru dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan, baik itu secara politik dan ekonomi. Situasi ini yang disebut oleh Naomi Klein *disaster capitalism*. Naomi Klein menyajikan pandangan bahwa setiap situasi krisis dimanipulasi untuk menerapkan serangkaian kebijakan pasar bebas yang diinginkan yang mungkin membutuhkan waktu puluhan tahun untuk diambil.<sup>53</sup> Di saat-saat krisis seperti ini masyarakat cenderung fokus pada bertahan hidup dari krisis tersebut hari demi hari sehingga tidak kebijakan-kebijakan yang diambil oleh para politisi tidak lagi menjadi perhatian. Balamayuran menemukan bahwa pemerintah neoliberal telah berusaha untuk memanipulasi krisis kesehatan global saat ini untuk melayani cara yang secara otomatis meningkatkan keuntungan yang lebih tinggi untuk perusahaan dan bisnis.<sup>54</sup> Situasi ini juga relevan di Indonesia, di tengah masa pandemi, pemerintah membuat Omnibus Law sebagai sarana memudahkan investasi di Indonesia. di tengah pandemi, para pembuat hukum bekerja cepat untuk meloloskan Omnibus Law yang dapat menerobos semua aturan penghambat investasi. Rancangan Undang-Undang yang bisa menghabiskan 5-10 tahun

<sup>49</sup> Hermanto, Harti, and Manu, "Providensia Allah Di Masa Pandemi Covid-19," 286.

<sup>50</sup> Oliwia Kowalczyk et al., "Religion and Faith Perception in a Pandemic of COVID-19," *Journal of Religion and Health* 59, no. 6 (December 1, 2020): 2671–77, <https://doi.org/10.1007/S10943-020-01088-3/TABLES/1>.

<sup>51</sup> Kowalczyk et al.

<sup>52</sup> Gwenda Albers et al., "Content and Spiritual Items of Quality-of-Life Instruments Appropriate for Use in Palliative Care: A Review," *Journal of Pain and Symptom Management* 40, no. 2 (August 2010): 291, <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2009.12.012>.

<sup>53</sup> Malini Balamayuran, "(PDF) Disaster Capitalism in the Wake of COVID -19," accessed February 12, 2022, [https://www.researchgate.net/publication/348960856\\_Disaster\\_Capitalism\\_in\\_the\\_Wake\\_of\\_COVID\\_-19](https://www.researchgate.net/publication/348960856_Disaster_Capitalism_in_the_Wake_of_COVID_-19).

<sup>54</sup> Balamayuran, 101.

untuk menjadi UU, tidak berlaku bagi Omnibus Law.

Beberapa dampak dari kapitalisme dengan situasi politik yang demikian adalah kemiskinan dan kesenjangan ekonomi yang semakin meningkat. Krisis memang sudah terjadi berulang kali, namun pandemi Covid-19 semakin memperparah krisis tersebut. Pandemi semakin memperparah ketimpangan sosial-ekonomi masyarakat. Menurut Bank Dunia, Indonesia status Indonesia yang sebelumnya negara berpendapatan menengah atas menjadi negara berpendapatan menengah bawah, hal ini tentu juga selaras dengan merosotnya perekonomian secara global.<sup>55</sup> Namun di sisi lain, kapitalis raksasa dunia justru meroket kekayaannya, seperti Elon Musk, Jeff Bezos, Mark Zuckerberg dan Bill Gate selama pandemi.<sup>56</sup> Ironi yang sama terjadi juga di Indonesia, yang mana harta kekayaan 10 orang terkaya di Indonesia dan para pejabat justru semakin meningkat di masa pandemi.<sup>57</sup> Dampak lainnya adalah kemunduran demokrasi di dan pasca pandemi. Para

peneliti politik di Indonesia menyebut sebagai *illiberal turn* atau kemunduran demokrasi.<sup>58</sup> Dampak ini sudah mulai dirasakan dengan semakin kerasnya isu mengenai bertambahnya masa jabatan presiden menjadi 3 periode. Pembatasan masa jabatan sebelumnya dibentuk dalam rangka mencegah terjadinya pemusatan kekuasaan, namun akan dilonggarkan. Oleh karena itu, peran umat juga penting untuk terlibat dalam politik yang berpihak pada orang banyak, terutama mereka yang rentan di masa pandemi. Melalui kisah Ester, keterlibatan politik juga menjadi sarana pemeliharaan Allah di tengah dunia.

## KESIMPULAN

Kitab Ester adalah kitab sejarah yang begitu luar biasa yang walaupun tidak menunjukkan adanya nama Tuhan atau Allah sama sekali. Walaupun umat pilihan Allah tinggal jauh dari negeri asal mereka namun Allah tetap berkuasa dan dapat menyelamatkan mereka dari segala ancaman atau bahaya. Itulah keunikan kitab Ester dari kitab-kitab yang lain dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru.

Kitab ini juga menunjukkan bahwa walaupun dalam ketersembunyian, Allah tetap bekerja dengan dibuktikan adanya pemeliharaan ilahi sebagai tanda kehadiran Allah dalam kitab Ester. Menunjukkan kedaulatan Allah dalam setiap peristiwa yang terjadi sehingga segala sesuatu tidak terjadi secara kebetulan namun hanya ada dalam kontrol dan pengaturan Allah. Dalam pemeliharaan-Nya Allah tetap bekerja untuk melaksanakan kehendak-Nya. Namun dalam hal ini, pemeliharaan Allah dan tindakan manusia tidak berada dalam domain yang terpisah. Untuk itulah pemeliharaan Allah terlihat ketika Ester memberanikan diri untuk bertindak demi penyelamatan bangsanya dan

---

<sup>55</sup> "Indonesia Turun Kelas Jadi Negara Berpendapatan Menengah Ke Bawah Halaman All - Kompas.Com," accessed April 1, 2022, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/07/11/113300865/indonesia-turun-kelas-jadi-negara-berpendapatan-menengah-ke-bawah?page=all>.

<sup>56</sup> "Elon Musk, Jeff Bezos, Mark Zuckerberg, and Bill Gates Profited the Most during the Pandemic - The Washington Post," accessed April 1, 2022, <https://www.washingtonpost.com/technology/2021/03/12/musk-bezos-zuckerberg-gates-pandemic-profits/>.

<sup>57</sup> "Harta 10 Orang Terkaya Di Indonesia Meningkat Di Tengah Pandemi Halaman All - Kompas.Com," accessed April 1, 2022, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/07/17/113200265/harta-10-orang-terkaya-di-indonesia-meningkat-di-tengah-pandemi?page=all>; "Ironi Masa Pandemi, Kekayaan Pejabat Naik Di Tengah Bertambahnya Penduduk Miskin Halaman All - Kompas.Com," accessed April 1, 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2021/09/13/07480491/ironi-masa-pandemi-kekayaan-pejabat-naik-di-tengah-bertambahnya-penduduk?page=all>.

---

<sup>58</sup> Rachael Diprose, Dave McRae, and Vedi R. Hadiz, "Two Decades of Reformasi in Indonesia: Its Illiberal Turn," *Journal of Contemporary Asia*, July 25, 2019, 1–22, <https://doi.org/10.1080/00472336.2019.1637922>.

dengan cara demikian kehendak Allah terlaksana.

Bagi orang percaya masa kini, harus memiliki suatu keyakinan dalam menghadapi proses kehidupan yang ada. Banyaknya anggapan bahwa Allah tidak bekerja di saat-saat tertentu oleh karena kondisi dunia yang semakin sulit di masa pandemi, namun tidak terlepas dari hal itu, bahwa Allah tetap hadir meskipun terasa “jauh”. Bahkan, pemeliharaan Allah nyata melalui partisipasi aktif yang kita kerjakan di masa pandemi, untuk menjaga protokol kesehatan dan memerhatikan mereka yang rentan dan sakit. Allah memelihara dunia dengan partisipasi umat-Nya memelihara dunia. Sesungguhnya Allah tidak pernah berubah, Ia akan tetap sama dalam setiap kehendak dan rencana-Nya yang sempurna.

Dengan demikian, dalam pemahaman yang benar tentang kitab Ester bahkan pengenalan terhadap pribadi Allah dan karya-Nya, setiap orang percaya saat ini harus tetap yakin bahwa Allah masih tetap berkuasa, berdaulat, serta bekerja sampai pada masa sekarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albers, Gwenda, Michael A. Ehteld, Henrica C.W. de Vet, Bregje D. Onwuteaka-Philipsen, Mecheline H.M. van der Linden, and Luc Deliens. “Content and Spiritual Items of Quality-of-Life Instruments Appropriate for Use in Palliative Care: A Review.” *Journal of Pain and Symptom Management* 40, no. 2 (August 2010): 290–300.  
<https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2009.12.012>.
- Assis, Elie. “Chiasmus in Biblical Narrative: Rhetoric of Characterization.” *Prooftexts* 22, no. 3 (2002): 273–304.  
<https://doi.org/10.1353/ptx.2003.0002>.

- Balamayuran, Malini. “(PDF) Disaster Capitalism in the Wake of COVID - 19.” Accessed February 12, 2022.  
[https://www.researchgate.net/publication/348960856\\_Disaster\\_Capitalism\\_in\\_the\\_Wake\\_of\\_COVID\\_-19](https://www.researchgate.net/publication/348960856_Disaster_Capitalism_in_the_Wake_of_COVID_-19).

- Bechtel, Carol M. *Esther Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: John Knox Press, 2002.

- Bloomberg, Craig. *Structure of 2 Corinthians 1–7*, 1995.

- “Coronavirus Death Toll and Trends - Worldometer.” Accessed April 2, 2022.  
<https://www.worldometers.info/coronavirus/coronavirus-death-toll/>.

- Diprose, Rachael, Dave McRae, and Vedi R. Hadiz. “Two Decades of Reformasi in Indonesia: Its Illiberal Turn.” *Journal of Contemporary Asia*, July 25, 2019, 1–22.  
<https://doi.org/10.1080/00472336.2019.1637922>.

- “During a Pandemic, Christians Must Act as Jesus Taught.” Accessed February 12, 2022.  
<https://www.usatoday.com/story/opinion/2020/03/19/during-pandemic-cornavirus-christians-act-as-jesus-taught-column/5055427002/>.

- “Elon Musk, Jeff Bezos, Mark Zuckerberg, and Bill Gates Profited the Most during the Pandemic - The Washington Post.” Accessed April 1, 2022.  
<https://www.washingtonpost.com/technology/2021/03/12/musk-bezos-zuckerberg-gates-pandemic-profits/>.

- Fergusson, David. “The Theology of Providence.” *Theology Today* 67, no. 3 (October 1, 2010): 261–78.  
<https://doi.org/10.1177/004057361006700302>.

Green. *Pengenalan Perjanjian Lama*.  
Malang: Gandum Mas, 2012.

Tylkowski, and Anna Bajek.  
“Religion and Faith Perception in a  
Pandemic of COVID-19.” *Journal  
of Religion and Health* 59, no. 6  
(December 1, 2020): 2671–77.  
[https://doi.org/10.1007/S10943-  
020-01088-3/TABLES/1](https://doi.org/10.1007/S10943-020-01088-3/TABLES/1).

“Harta 10 Orang Terkaya Di Indonesia  
Meningkat Di Tengah Pandemi  
Halaman All - Kompas.Com.”  
Accessed April 1, 2022.  
[https://www.kompas.com/tren/read/  
2021/07/17/113200265/harta-10-  
orang-terkaya-di-indonesia-  
meningkat-di-tengah-  
pandemi?page=all](https://www.kompas.com/tren/read/2021/07/17/113200265/harta-10-orang-terkaya-di-indonesia-meningkat-di-tengah-pandemi?page=all).

Lennox, JC. *Where Is God in a  
Coronavirus World?* Epsom: The  
Good Book Company, 2020.

Hermanto, Sri Dwi Harti, and Charisal  
B.S. Manu. “Providensia Allah Di  
Masa Pandemi Covid-19.” *Luxnos*  
7, no. 2 (2021): 278–87.  
[https://doi.org/https://doi.org/10.47  
304/jl.v7i2.158](https://doi.org/https://doi.org/10.47304/jl.v7i2.158).

Leroux, Neil R. “REPETITION,  
PROGRESSION, AND  
PERSUASION IN SCRIPTURE.”  
*Neotestamentica* 29, no. 1 (1995):  
1–25.

“Indonesia Turun Kelas Jadi Negara  
Berpendapatan Menengah Ke  
Bawah Halaman All -  
Kompas.Com.” Accessed April 1,  
2022.  
[https://www.kompas.com/tren/read/  
2021/07/11/113300865/indonesia-  
turun-kelas-jadi-negara-  
berpendapatan-menengah-ke-  
bawah?page=all](https://www.kompas.com/tren/read/2021/07/11/113300865/indonesia-turun-kelas-jadi-negara-berpendapatan-menengah-ke-bawah?page=all).

Levenson, Jon Douglas. “Esther : A  
Commentary,” 1997, 142.

“Ironi Masa Pandemi, Kekayaan Pejabat  
Naik Di Tengah Bertambahnya  
Penduduk Miskin Halaman All -  
Kompas.Com.” Accessed April 1,  
2022.  
[https://nasional.kompas.com/read/2  
021/09/13/07480491/ironi-masa-  
pandemi-kekayaan-pejabat-naik-di-  
tengah-bertambahnya-  
penduduk?page=all](https://nasional.kompas.com/read/2021/09/13/07480491/ironi-masa-pandemi-kekayaan-pejabat-naik-di-tengah-bertambahnya-penduduk?page=all).

McCoy, Brad L. “Chiasmus: An  
Important Structural Device  
Commonly Found in Biblical  
Literature Introduction to  
Chiasmus.” Accessed February 4,  
2022.  
[https://www.academia.edu/1630888  
4/Chiasmus\\_An\\_Important\\_Structu  
ral\\_Device\\_Commonly\\_Found\\_in\\_  
Biblical\\_Literature\\_Introduction\\_to  
\\_Chiasmus](https://www.academia.edu/16308884/Chiasmus_An_Important_Structural_Device_Commonly_Found_in_Biblical_Literature_Introduction_to_Chiasmus).

Just, Bryan. “Historic Plagues and  
Christian Responses: Lessons for  
the Church Today?” *Christian  
Journal for Global Health* 7, no. 1  
(April 27, 2020): 7–12.  
[https://doi.org/10.15566/cjgh.v7i1.3  
73](https://doi.org/10.15566/cjgh.v7i1.373).

Miles, Johnny. “Reading Esther as  
Heroine: Persian Banquets, Ethnic  
Cleansing, and Identity Crisis.”  
*Biblical Theology Bulletin: Journal  
of Bible and Culture* 45, no. 3  
(August 30, 2015): 131–43.  
[https://doi.org/10.1177/0146107915  
590762](https://doi.org/10.1177/0146107915590762).

Kowalczyk, Oliwia, Krzysztof  
Roszkowski, Xavier Montane,  
Wojciech Pawliszak, Bartosz

Moyer, Clinton J. “The Beautiful  
Outsider Replaces the Queen: A  
‘Compound Topos’ in Esther 1-2  
and Books 5 and 6 of Chariton’s  
Chaereas and Callirhoe.” *Vetus  
Testamentum* 60, no. 4 (2010):  
601–20.  
[https://doi.org/10.1163/156853310  
X527824](https://doi.org/10.1163/156853310X527824).

Newman, Elizabeth. “Where in the  
*Copyright (c) 2022 Manna Rafflesia /51*



- World Is God? On Finding the Divine in Esther.” *Review & Expositor* 118, no. 2 (May 8, 2021): 180–91.  
<https://doi.org/10.1177/00346373211024608>.
- Oren. “Esther—The Jewish Queen of Persia.” *Nashim: A Journal of Jewish Women’s Studies & Gender Issues*, no. 18 (2009): 140.  
<https://doi.org/10.2979/nas.2009.-.18.140>.
- Radday, Yehuda. “Chiasm in Joshua, Judges, and Others.” *Linguistica Biblica* 27–28 (1973).
- Soedirdjo. *Menggali Isi Alkitab: Kejadian-Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1967.
- Tomasino, Anthony J. “Interpreting Esther from the Inside Out: Hermeneutical Implications of the Chiastic Structure of the Book of Esther.” *Journal of Biblical Literature* 138, no. 1 (2019): 101–20.  
<https://doi.org/10.1353/jbl.2019.0006>.
- Wee, Daniel Nii Aboagye Aryeh, and George Sungadar Moses. “Queen Vashti: A Contemporary Model for Christian Morality in Africa.” *E-Journal of Religious and Theological Studies* 7, no. 2 (2021): 37–45.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.38159/2021722>.
- Wright, N. T. *God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Coronavirus and Its Aftermath*. Grand Rapid: Zondervan, 2020.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–66.  
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.9>